

ANALISIS STILISTIKA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE DAN NOVEL *BELENGGU MERAH MUDA* KARYA TYAS DAMARIA

Oleh

Melo Kasmarani

SMK Telenika Palembang

[Melonia\\_kasmarani@yahoo.com](mailto:Melonia_kasmarani@yahoo.com)

**Abstract:** *This research is to determine the novel by using analytical descriptive method. The uniqueness of the language use in the novel “Sehelai Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” by Tere Liye and the novel “Belenggu Merah Muda” by Tyas Damaria where the novel is motivated by socio-culture factors and educational’s writer are express through story description. In the novel of Sehelai Daun yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin” that has 41 usage of foreign language where included in phrases, clauses, or quotations. Besides, it has 11 usages of knowledge, whether it is social knowledge, medical science, law, and many others. There also 3 usages of greetings, meanwhile there are 7 language style in the sentences of metaphors, 1 metonymic, 15 similes, 10 idioms, 4 connotations, 6 personification, 54 hyperboles, 70 tautologies, and 1 figurative. In other novel “Belenggu Merah Muda” by Tyas Damaria, there are 37 usages of foreign language that consist of phrases, clauses or quotations. Where it has 15 usages of foreign language whether it is socio-culture, medical science, law, and many others, it also has language style such as 3 sentences in metaphors, 0 metonymic, 14 similes, 26 idioms, 1 connotations, 14 personifications, 10 hyperboles, 24 tautologies, and 1 figurative. In this research, the writer concludes that in the Tere Liye’s novel and Tyas Damaria’s novel are the novel that has the differences of unique and the language style that give statistical effect.*

**Keywords:** *Stilistika, Novel “Sehelai Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Novel Belenggu Merah Muda, Language Style*

## PENDAHULUAN

Hubungan antara karya sastra dengan novel khususnya merupakan masalah yang biasa, dibicarakan dalam berbagai kesempatan. Karya sastra novel menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Bahasa yang dipakai di dalam novel memiliki ciri khas seperti diksi, majas, makna konotasi, gaya bahasa, dan pengarang dalam menyampaikan ceritanya.

Meskipun demikian belum banyak disadari bahwa dalam proses tersebut masih banyak masalah yang tersembunyi, khususnya apabila dikaitkan dengan mekanisme analisis stilistika dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novell *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria. Masalah teori-teori sastra yang paling intens dalam kaitannya dengan analisis stilistika novel dalam karya sastra belum menunjukkan adanya tanda-tanda hubungan seimbang

antara komponen-komponen itu, sehingga pemahaman bahasa dan sastra belum berfungsi secara proporsional.

Keterkaitan antara bahasa dan karya sastra novel merupakan kunci untuk memahami analisis stilistika novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novel *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria. Sampai saat ini seolah-olah antara bahasa dengan sastra sudah tidak ada hubungan, seperti berdiri sendiri. Keduanya seharusnya sama-sama saling memanfaatkan unsur puitika antar penutur. Seperti kenyataan di atas, bahasa adalah medium utama karya sastra. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa.

Pendapat Wellek dan Warren (dikutip Ratna, 2009:148) yang diteliti adalah "Perbedaan sistem bahasa karya sastra dengan sistem bahasa pada zamannya." Sebaliknya, bahasa seharusnya juga memanfaatkan sastra dalam rangka ilmu bahasa itu sendiri. Dalam karya sastralah bahasa itu dieksploitasi sedemikian rupa sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Berbagai kemungkinan inilah yang nantinya diharapkan menjadi alasan dan objek kajian peneliti dalam penelitian analisis stilistika novel *Daun yang*

*Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novel *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria.

Menurut Hough (dikutip Ratna, 2009:152) meskipun sekarang lebih banyak dipermasalahkan dalam sastra, stilistika lahir dari bahasa sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antarhubungannya. Stilistika diharapkan dapat menjadi alat penghubung pertama dan utama dalam rangka membangun kembali hubungannya yang sudah lama seolah-olah terlupakan. Dengan menggunakan analisis stilistika, dua novel sekaligus digarap oleh peneliti mampu menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa oleh dua pengarang baru yakni Tere Liye dan Tyas Damaria. Untuk itu, sebagai penulis baru Tere Liye dan Tyas Damaria tentu memiliki *style* menulis yang berbeda.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih kedua novel yang berbeda adalah agar dapat menemukan perbedaan gaya (*style*) antara Tere Liye dan Tyas Damaria dalam kajian stilistika, agar peneliti juga bisa menemukan nama pengarang baru yang tergolong memiliki karya khas atau berbeda dengan pengarang lain. Apalagi novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye ini

sudah mampu mencetak 26 kali cetakan hingga tahun 2016. Dan novel *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria yang baru diterbitkan tahun 2016, juga banyak dinanti khalayak karena dinilai membangun dan menumbuhkan semangat berprestasi, meski pada dasarnya kedua penulis ini adalah bukan seorang sastrawan. Tere Liye adalah seorang wiraswasta dan Tyas Damaria adalah seorang Lawyer. Namun, karyanya banyak dinanti oleh para pembaca.

Untuk itu novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novel *Belenggu Merah Muda* Karya Tyas Damaria menjadi objek penelitian penulis. Karena dua sosok penulis baru ini memiliki *style* yang berbeda, tentu ini sangat menarik untuk diteliti. Dengan analisis stilistika ini diharapkan mampu mengungkapkan perbedaan gaya (*style*) antara Tere Liye dan Tyas Damaria dalam kajian stilistika.

Penelitian ini menggunakan konsep dan teori stilistika. Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks.

Slametmuljana (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 1993:2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika merupakan sebuah proses dalam menganalisis karya sastra dengan melihat bagaimana unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya.

Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya tersebut, seperti diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika lainnya.

Menurut Shipley (dikutip Ratna, 2015:237), secara historis stilistika dapat ditelusuri pada Plato dan Aristoteles. Di

satu pihak, menurut Plato, stilistika merupakan kualitas ekspresi, bukan ekspresi itu sendiri, sehingga ada karya yang mengandung kualitas stilistika ada juga yang tidak. Di pihak lain, menurut Aristoteles, stilistika merupakan kualitas inheren dalam ekspresi, sehingga semua karya mengandung kualitas stilistika.

Melalui etimologi di atas, definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013:53) metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sementara untuk pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere

Liye dan novel *Belunggu Merah Muda* karya Tyas Damaria merupakan novel terbaru yang diterbitkan pada tahun 2016. Bedanya novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye cetakan ke-26, sedangkan novel *Belunggu Merah Muda* karya Tyas Damaria adalah cetakan pertama yang berkisah tentang pengalaman pribadinya sebagai seorang pengacara. Kedua-dua novel yang ditulis oleh pengarang baru tersebut sarat dengan konflik, ditulis dengan gaya realis bertabur metafora dan hiperbola yang berani, tak biasa, dan tak terduga, namun amat memikat.

Sama-sama berkisah tentang perasaan cinta yang salah, namun dengan gaya khas Tyas Damaria, ia coba mengungkapkan kisahnya dengan mengangkat judul *Belunggu Merah Muda*. Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Belunggu Merah Muda* dilatarbelakangi oleh faktor sosiokultural penulis. Selain itu latar belakang pendidikan penulis juga turut berperan serta dalam mewujudkan berbagai keunikan dan kekhasan kosakata yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya.

Sementara, kata-kata bersayap yang banyak digunakan oleh Tere Liye, mampu menggugah ingatan terhadap novelnya. Pemilihan dan pemakaian bahasa figuratif yang begitu tepat dan

lihai, menimbulkan efek sugestivitas terhadap pembaca dan dengan gaya bahasa mereka langsung membidik pusat kesadaran pembaca. Tere Liye dan Tyas Damaria memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam pemilihan dan pemakaian kosakata dan gaya bahasa. Hal itu menjadikan *style* tersendiri bagi sebagai seorang pengarang muda yang berbakat.

Dari hasil akhir yang diteliti, dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye terdapat 41 penggunaan bahasa asing yang tergabung dalam frase, klausa atau kutipan. 11 pada penggunaan ilmu pengetahuan, baik itu berupa ilmu pengetahuan sosial, kedokteran, hukum, dan lain sebagainya. Juga ada 3 penggunaan kata sapaan. Sementara pada gaya bahasa terdapat 7 kalimat pada penggunaan metafora, 1 metonimia, 15 pada simile, 10 pada idiom, 4 pada konotasi, 6 pada personifikasi, 54 pada hiperbola, 70 pada tautologi dan 1 pada arti kiasan.

Sementara, hasil akhir yang diteliti, dalam novel *Belunggu Merah Muda* karya Tyas Damaria terdapat 37 penggunaan bahasa asing yang tergabung dalam frase, klausa atau kutipan. 15 pada penggunaan ilmu pengetahuan, baik itu berupa ilmu pengetahuan sosial, kedokteran, hukum,

dan lain sebagainya. Juga ada 6 penggunaan kata sapaan. Sementara pada gaya bahasa terdapat 3 kalimat pada penggunaan metafora, 0 metonimia, 14 pada simile, 26 pada idiom, 1 pada konotasi, 14 pada personifikasi, 10 pada hiperbola, 24 pada tautologi dan 1 pada arti kiasan.

Dari data yang diteliti, terlihat pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye banyak memainkan gaya bahasa tautologi. Tautologi adalah sesuatu dengan mengulang sinonimnya pada bagian lainnya. Bandingkan dengan gaya bahasa sinonimis. Dalam gaya bahasa ini mempunyai arti mengulang penjelasan yang sama dengan kata-kata lain dari penjelasan yang semula. (Natawidjaja, 1986: 108)

Contohnya, ”**Menatap** sambil menyeringai datar tak peduli. **Menatap** sejenak lantas tidur kembali.” (Liye, 2016: 23) Ada dua kali pengulangan pada kata ”menatap” yang merupakan salah satu contoh tautologi. Gaya bahasa tautologi yang banyak digunakan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dimaksudkan untuk memberikan ekspresi individual penulis sehingga melahirkan stilistika. Memang, gaya bahasa tautologi sepertinya sudah melekat dengan seorang Tere Liye,

dibandingkan dengan Tyas Damaria yang hanya memainkan 24 penggunaan gaya bahasa tautologi.

Perbedaan lainnya juga, terdapat pada gaya bahasa metonimia. Tere Liye menggunakan 1 gaya bahasa metonimia, sedangkan Tyas Damaria tidak sama sekali. Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena pertalian yang begitu dekat. Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia yang bermaksud untuk menggantikan kata benda pada kalimat sebelumnya.

Pemilihan kosakata dengan menggunakan majas hiperbola, ternyata juga lebih banyak dimainkan oleh seorang Tere Liye, terbukti ada 54 penggunaan hiperbola pada novelnya. Sementara Tyas Damaria hanya 10 penggunaan pada gaya bahasa hiperbola. Hal ini menunjukkan bahwa Tere Liye lebih banyak menggunakan gaya bahasa untuk menghidupkan novelnya. Juga untuk menyakinkan pembaca bahwa apa yang dialami oleh tokoh cerita benar-benar bisa ikut dirasakan oleh pembaca serta untuk memperkuat makna yang terkandung dalam deskripsi cerita. Sementara Tyas Damaria, gaya bahasa hanya sebagai bumbu dalam novelnya.

Terlihat data-data di atas Tere Liye menggunakan gaya bahasa sebanyak 168 gaya bahasa, sedangkan Tyas Damaria hanya 89 gaya bahasa yang digunakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa keunikan atau kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novel *Belunggu Merah Muda* karya Tyas Damaria dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu tampak pada (1) pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa asing, (2) pemilihan dan pemakaian leksikon ilmu pengetahuan, (4) pemilihan dan pemakaian kata sapaan (5) pemilihan dan pemakaian kata konotasi pada judul. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan novel *Belunggu Merah Muda* karya Tyas Damaria lain dari yang lain. Hal itu menghasilkan *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus keduanya dalam menuangkan gagasan melalui karya sastranya.

Pemakaian gaya bahasa figuratif pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye* dan novel *Belenggu Merah Muda* karya Tyas Damaria membuat pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan kedua novel tersebut yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H., Saebani, B., A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Austin, W., Wellek, R. 2013. *Teori Kesusastraan Diindonesiakan Oleh Melani Budianto*. Jakarta: PT Gramedia.
- Damaria, Tyas. 2016. *Belenggu Merah Muda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indrawan, WS. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.
- Keraf, G. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2016. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Marini, Eko. 2010. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Munir, saiful. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya".
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. PT Intermedia.
- Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: gadjah Mada University Press.
- Pohan, Yuliana Herawati. 2011. Tesis. *Analisis Stilistika Novel Aus Karya Putu Wijaya dan Novel dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Palembang: Pascasarjana Universita PGRI.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ratna, N., K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Ratna, N., K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N., K. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: PT UMM Press.

- Sudjiman, Panuti. 1993. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: PT.. Temprint.
- Sutikno W.S: *Kajian Stilistika*". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 2 (1). pp. 1-10
- Wati, Reni Ambar. 2013. *Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M.* Universitas Muhammadiyah Purworejo: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa. Vol 03 / No. 02.